

Pemberdayaan Guru dan Orang Tua dalam Gerakan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar

Ira Restu Kurnia , Inayah Syafitri 

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

*Corresponding author: kurniarestuira@pelitabangsa.ac.id

To cite this article: Kurnia, I.R. & Syafitri, I. (2026). Pemberdayaan Guru dan Orang Tua dalam Gerakan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Community Service in Education*, 2(1). 1-7 . DOI: <https://doi.org/10.64421/ijcse.v2i1.71>

Articles Information	Abstrak
Received : 23-02-2026 Revised : 25-02-2026 Accepted : 26-02-2026 Published : 28-02-2026	Gerakan literasi membaca di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan prestasi akademik siswa. Namun, rendahnya budaya membaca pada siswa sering kali dipengaruhi oleh kurangnya sinergi antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung pembiasaan literasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan guru dan orang tua dalam mendukung gerakan literasi membaca siswa sekolah dasar. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui edukasi dan pendampingan yang meliputi seminar literasi, diskusi interaktif, serta penyusunan strategi kolaboratif antara guru dan orang tua guna membangun budaya membaca, baik di rumah maupun di sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru dan orang tua mengenai pentingnya literasi membaca sejak dini. Selain itu, terbentuk komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kebiasaan membaca siswa. Program ini diharapkan dapat memperkuat implementasi gerakan literasi sekolah secara berkelanjutan melalui kolaborasi aktif antara pihak sekolah dan keluarga. Kata kunci: Pemberdayaan; Literasi; Membaca; Siswa Sekolah Dasar.
	Abstract The reading literacy movement in elementary schools serves as a crucial foundation for developing students' critical thinking skills and enhancing their academic achievement. However, the low reading culture among students is often influenced by the lack of synergy between schools and families in supporting literacy habits. This community service program aims to empower teachers and parents in supporting the reading literacy movement for elementary school students. The implementation method was carried out through educational and mentoring activities, including literacy seminars, interactive discussions, and the development of collaborative strategies between teachers and parents to foster a reading culture both at home and at school. The results of the program indicate an increased understanding among teachers and parents regarding the importance of early reading literacy. Furthermore, a shared commitment was established to create a supportive environment for developing students' reading habits. This program is expected to strengthen the sustainable implementation of the school literacy movement through active collaboration between schools and families. Keywords: Empowerment; Literacy; Reading; Elementary School.

1. PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu kompetensi fundamental yang harus dimiliki siswa sekolah dasar sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan keterampilan mengenal huruf dan memahami teks, tetapi juga mencakup kemampuan menginterpretasikan informasi, mengevaluasi isi bacaan, serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut UNESCO (2017), literasi merupakan seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan tersebut diperoleh dan siapa yang memperolehnya. Dengan demikian, literasi menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Di Indonesia, penguatan literasi membaca menjadi perhatian serius pemerintah, terutama setelah berbagai hasil asesmen internasional menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih perlu ditingkatkan. Hasil *Programme for International Student Assessment yang diselenggarakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2019) menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya sistematis dan kolaboratif dalam membangun budaya literasi sejak jenjang sekolah dasar.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat (Kemendikbud, 2016). Program ini menekankan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pengembangan lingkungan kaya teks, serta pelibatan seluruh warga sekolah dalam mendukung budaya literasi. Namun demikian, implementasi gerakan literasi tidak dapat berjalan optimal apabila hanya bertumpu pada peran sekolah semata.

Secara teoretis, keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan keluarga. Teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, termasuk keluarga dan sekolah. Artinya, pembiasaan literasi membaca akan lebih efektif apabila terdapat kolaborasi aktif antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Orang tua memiliki peran penting dalam membangun kebiasaan membaca di rumah melalui penyediaan bahan bacaan, pendampingan, serta pemberian teladan membaca.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan akademik, termasuk literasi membaca (Epstein, 2011). Ketika orang tua terlibat secara aktif dalam proses belajar, anak cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi serta kebiasaan membaca yang lebih baik. Oleh karena itu, pemberdayaan guru dan orang tua menjadi langkah strategis dalam memperkuat implementasi gerakan literasi membaca di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa program literasi sekolah telah berjalan, namun belum sepenuhnya melibatkan orang tua secara optimal. Sebagian orang tua masih memandang bahwa tanggung jawab literasi sepenuhnya berada di tangan sekolah. Di sisi lain, guru memerlukan penguatan strategi komunikasi dan pendekatan kolaboratif agar dapat membangun kemitraan yang efektif dengan keluarga siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan kegiatan edukasi dan pendampingan yang terstruktur guna meningkatkan pemahaman serta peran aktif kedua belah pihak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya pemberdayaan guru dan orang tua melalui edukasi literasi, diskusi interaktif, serta penyusunan strategi kolaboratif dalam mendukung gerakan literasi membaca siswa. Pemberdayaan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan komitmen dan praktik nyata dalam membangun budaya membaca di lingkungan sekolah maupun rumah. Dengan terjalannya kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua, diharapkan tercipta ekosistem literasi yang berkelanjutan dan berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

2. MASALAH DAN SASARAN

Berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan implementasi gerakan literasi membaca, yaitu:

1. Rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung literasi membaca di rumah. Sebagian orang tua masih memandang bahwa kegiatan literasi merupakan tanggung jawab sekolah sepenuhnya, sehingga pendampingan membaca di rumah belum dilakukan secara konsisten.
2. Kurangnya pemahaman guru dan orang tua mengenai strategi efektif membangun budaya literasi. Guru telah melaksanakan program pembiasaan membaca, namun belum seluruhnya didukung dengan strategi kolaboratif bersama orang tua.
3. Belum optimalnya sinergi antara sekolah dan keluarga. Komunikasi terkait perkembangan literasi siswa belum terstruktur secara berkelanjutan, sehingga pemantauan kebiasaan membaca siswa di rumah belum berjalan efektif.
4. Terbatasnya variasi kegiatan literasi yang melibatkan partisipasi aktif orang tua. Program literasi masih berfokus pada kegiatan di dalam kelas dan belum sepenuhnya mengintegrasikan peran keluarga sebagai mitra pendidikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kegiatan edukasi dan pemberdayaan yang mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta komitmen guru dan orang tua dalam mendukung gerakan literasi membaca siswa.

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru dan orang tua/wali siswa sekolah dasar sebagai mitra utama dalam mendukung Gerakan Literasi Membaca. Guru menjadi sasaran karena memiliki peran strategis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program literasi di lingkungan

sekolah. Sementara itu, orang tua/wali siswa menjadi sasaran penting karena berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam membentuk kebiasaan membaca anak di lingkungan keluarga. Melalui kegiatan edukasi dan pendampingan yang diberikan, diharapkan guru dan orang tua memiliki pemahaman yang lebih komprehensif, keterampilan yang lebih aplikatif, serta komitmen yang lebih kuat dalam membangun budaya literasi secara kolaboratif. Selain sasaran utama tersebut, siswa sekolah dasar menjadi sasaran tidak langsung (*beneficiaries*) dari kegiatan ini. Peningkatan kapasitas guru dan orang tua diharapkan berdampak pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga siswa dapat mengembangkan kebiasaan membaca secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan ekosistem literasi yang melibatkan seluruh unsur pendidikan secara sinergis.

3. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, dengan melibatkan guru dan orang tua sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Program dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

3.1 Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan serta permasalahan terkait implementasi gerakan literasi membaca. Selain itu, dilakukan penyusunan materi edukasi, instrumen evaluasi (angket pemahaman), serta perencanaan teknis pelaksanaan kegiatan. Tahap ini bertujuan untuk memastikan program sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah.

3.2 Tahap Pelaksanaan Edukasi

Kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk:

- Seminar literasi, yang memaparkan pentingnya literasi membaca sejak dini, peran guru dan orang tua, serta strategi membangun budaya membaca
- Diskusi interaktif dan tanya jawab, untuk menggali pengalaman, kendala, dan solusi yang dihadapi peserta dalam mendampingi siswa membaca
- Workshop penyusunan strategi kolaboratif, di mana guru dan orang tua bersama-sama merancang langkah konkret pembiasaan membaca di sekolah dan di rumah, seperti jadwal membaca rutin, pembuatan pojok baca, dan sistem monitoring sederhana.

Metode ceramah digunakan untuk memberikan landasan teoretis, sedangkan metode diskusi dan workshop digunakan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta.

3.3 Tahap Pendampingan

Setelah kegiatan edukasi, dilakukan pendampingan dalam bentuk monitoring dan konsultasi berkala terkait implementasi strategi literasi yang telah disepakati. Guru dan orang tua diberikan ruang untuk berbagi perkembangan, tantangan, serta praktik baik yang telah dilakukan.

3.4 Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan melalui:

- a. Penyebaran angket sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta.
- b. Observasi partisipasi dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.
- c. Refleksi bersama mengenai komitmen dan rencana tindak lanjut.

Melalui tahapan tersebut, metode pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemberdayaan dan pembentukan komitmen bersama dalam mendukung gerakan literasi membaca secara berkelanjutan.

4. HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, yaitu persiapan, edukasi, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan ini diikuti oleh guru kelas dan orang tua/wali siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi selama proses berlangsung.

4.1. Peningkatan Pemahaman Guru dan Orang Tua tentang Literasi Membaca

Berdasarkan hasil angket sebelum dan sesudah kegiatan, terdapat peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya literasi membaca sejak dini dan peran kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Sebelum kegiatan, sebagian orang tua masih memandang bahwa pembelajaran membaca merupakan tanggung jawab utama guru di sekolah. Namun setelah sesi edukasi dan diskusi, peserta mulai memahami bahwa pembiasaan membaca perlu dilakukan secara konsisten di rumah melalui pendampingan dan pemberian teladan. Peningkatan pemahaman ini terlihat dari perubahan respons peserta terhadap indikator pemahaman literasi, seperti pentingnya membaca 15 menit setiap hari, penyediaan bahan bacaan yang sesuai usia anak, serta komunikasi rutin antara guru dan orang tua terkait perkembangan membaca siswa.

4.2. Terbangunnya Komitmen dan Strategi Kolaboratif

Melalui kegiatan workshop dan diskusi interaktif, guru dan orang tua berhasil menyusun beberapa strategi kolaboratif, antara lain:

- a. Penjadwalan waktu membaca rutin di rumah.
- b. Pembuatan pojok baca sederhana di kelas dan di rumah.
- c. Penggunaan buku penghubung atau lembar kontrol membaca sebagai alat monitoring bersama.

d. Pelaksanaan kegiatan membaca bersama secara berkala yang melibatkan orang tua.

Strategi tersebut menunjukkan adanya perubahan dari pendekatan individual menjadi pendekatan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Sinergi ini menjadi faktor penting dalam membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

4.3. Peningkatan Partisipasi dan Motivasi

Selama kegiatan berlangsung, peserta aktif bertanya dan berbagi pengalaman mengenai kendala dalam mendampingi anak membaca, seperti keterbatasan waktu, kurangnya minat anak, serta penggunaan gawai yang berlebihan. Diskusi ini menghasilkan solusi praktis, misalnya membatasi waktu penggunaan gawai dan menggantinya dengan aktivitas membaca bersama.

Keterlibatan aktif peserta menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan kesadaran dan motivasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Epstein (2011) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkontribusi positif terhadap capaian akademik dan pembentukan kebiasaan belajar.

4.4. Dampak Awal terhadap Budaya Literasi

Meskipun kegiatan ini masih dalam tahap awal implementasi, terdapat indikasi perubahan positif, seperti meningkatnya frekuensi kegiatan membaca di kelas serta adanya laporan orang tua mengenai rutinitas membaca di rumah. Guru juga menyatakan bahwa komunikasi dengan orang tua menjadi lebih intensif setelah kegiatan berlangsung. Namun demikian, beberapa tantangan masih ditemukan, antara lain konsistensi pelaksanaan di rumah serta keterbatasan koleksi bacaan yang variatif. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan dan penguatan fasilitas literasi di sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan pemberdayaan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, komitmen, dan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung gerakan literasi membaca. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya guru dan orang tua, merupakan langkah strategis dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan di sekolah dasar.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan menunjukkan bahwa pemberdayaan guru dan orang tua merupakan langkah strategis dalam mendukung Gerakan Literasi Membaca di sekolah dasar. Melalui kegiatan edukasi, diskusi interaktif, dan workshop penyusunan strategi kolaboratif, terjadi peningkatan pemahaman guru dan orang tua mengenai pentingnya pembiasaan membaca sejak dini serta peran masing-masing dalam membangun budaya literasi.

Selain peningkatan aspek kognitif (pengetahuan), kegiatan ini juga menghasilkan komitmen bersama antara pihak sekolah dan orang tua untuk menerapkan strategi konkret, seperti penjadwalan membaca rutin, pembuatan pojok baca, serta penggunaan lembar monitoring membaca. Sinergi yang terbangun menunjukkan bahwa kolaborasi antara lingkungan sekolah dan keluarga berkontribusi positif terhadap pembentukan kebiasaan membaca siswa.

Meskipun demikian, keberlanjutan program masih memerlukan pendampingan dan konsistensi pelaksanaan, terutama dalam memastikan keterlibatan orang tua secara berkelanjutan serta penguatan fasilitas literasi di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa monitoring berkala dan pengembangan program literasi yang lebih variatif agar budaya membaca dapat tumbuh secara optimal dan berkelanjutan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
- UNESCO. (2017). *Literacy for life*. UNESCO Publishing.